

MENGEKSPOLARI KISAH TOKOH Kiyai HARUN DARI KAMPUNG KURANTEN PANDEGLANG UNTUK PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBUAT NASKAH DRAMA

Alif Pathurohman¹, Yeni Sulaiman², Dede Imtihanudin³

^{1,2,3}STKIP Syekh Manshur

Surel: alifaelah776@gmail.com¹, yenisulaimannesta@gmail.com²

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Dikirim: 03-03-2025 Perbaikan: 24-03-2025 Diterima: 31-03-2025</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Kiyai Sulaiman, cerita rakyat, pesan moral, budaya religius, sastra lisan</p>	<p>Kiyai sulaiman harun yang berasal dari kp kuranten,desan kuraten,kecamatan majasari pandeglang banten. . Kiyai Harun dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki pengaruh kuat dalam pengembangan pendidikan Islam, spiritualitas tarekat, serta perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.kiyai sulaiman harun ini adalah tokoh pejuang kemerdekaan.dalam artikel ini ini bertujuan untuk mengetahui historis sejarah dan historis kehidupan,dalam artikel ini ini menggunakan metode dalam artikel ini kualitatif historis (wawancara dengan para tokoh atau dengan reverensi studi pustaka) peneliti ini berupaya untuk meleslatikan kearifan lokal untuk sellau mngenang kisah kiyi sulaiman harun</p>
<p>Corresponding Author: Alif Pathurohman</p>	

PENDAHULUAN

Cerita rakyat serta narasi mengenai tokoh-tokoh agama memainkan peranan yang sangat signifikan dalam menentukan nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Indonesia. Salah satu kisah yang mendalam maknanya adalah mengenai Kiyai Sulaiman Haru, seorang figur yang terkenal karena teladan, kebijaksanaan, dan komitmennya dalam membimbing umat. Kisah ini tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga menyimpan ajaran moral dan nilai-nilai hidup yang tetap relevan hingga kini. Kiyai Sulaiman digambarkan sebagai seorang pemimpin yang sederhana, namun memiliki dampak besar dalam membentuk karakter dan keimanan masyarakat. Cerita-cerita yang beredar tentangnya sering kali menyiratkan rasa haru, keikhlasan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Kisah ini banyak diwariskan secara lisan di masyarakat, khususnya di pesantren dan desa-desa yang tetap memegang tradisi Islam yang kental.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas secara mendalam cerita "Kiyai Sulaiman Haru," menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung, serta melihat relevansinya dengan keadaan sosial dan spiritual masyarakat saat ini. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, tulisan ini juga berusaha untuk menempatkan kisah ini sebagai bagian dari kekayaan sastra lisan dan warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Asal Usul Kiyai Sulaiman Harun

Kiyai Sulaiman Harun hidup sekitar tahun 1940 hingga 1958. Ia adalah warga asli Pandeglang yang dilahirkan pada tahun 1940-an. Kiyai Sulaiman lahir dari pasangan suami istri, di mana ayahnya bernama Kiyai Madrasa. Menurut Dr. M. Ridwan Fahmi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kiyai Harun merupakan tokoh yang seharusnya mendapat perhatian dalam kajian sejarah nasional mengingat perannya sebagai jembatan antara jaringan pesantren dan gerakan perlawanan anti-kolonial di Banten. Ia juga merekomendasikan pelestarian situs sejarah yang terkait dengan Kiyai Harun. Kiyai Sulaiman Harun juga merupakan tokoh penyiar agama Islam yang asli dari Pangalang, di mana ia mendirikan pesantren di daerahnya, yakni Kuranten, yang berfokus pada aspek sosial ekonomi. Selain itu, Kiyai Sulaiman adalah seorang pejuang yang berjuang untuk keberadaan di Banten. Banyak santrinya yang diajarkan untuk mencintai tanah air NKRI serta mencintai agama, serta mengenal Allah dan Rasul-Nya. Salah satu kiyai di Kampung Maja Pasir Kacapi yang juga berasal dari Kampung Kuranten menyebutkan bahwa beliau memiliki karomah

atau keistimewaan yang diberikan oleh Allah, di antaranya (1) Mampu melaksanakan ibadah salat di atas pohon kelapa, (2) Dapat meramal sesuatu yang belum terjadi tetapi akan terjadi, (3) Mampu mengubah dirinya dalam beberapa kesempatan, (4) Makamnya selalu dikenal di mana-mana, (5) Seringkali disebut masih hidup dan ada sampai sekarang. Di atas adalah beberapa keistimewaan dari Kiyai Hamzah Sulaiman Harun. Menurut para ahlinya, Kiyai Hamzah Sulaiman Harun juga terlibat dalam pertempuran di berbagai medan perang yang ada di Kabupaten Pandeglang, khususnya di Kampung Kuranten.

METODE PELAKSANAAN

Dalam artikel ini mengadopsi pendekatan kualitatif historis yang bertujuan untuk menggali kembali cerita hidup, perjuangan, dan dampak Kiyai Harun dalam aspek sosial, agama, dan budaya masyarakat Pandeglang, Banten. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat dalam artikel ini yang bersifat deskriptif-naratif, serta fokus pada data historis dan interpretasi makna sosial dari sosok tersebut. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam dalam artikel ini ini terdiri dari:

Studi Kepustakaan

Menganalisis berbagai literatur yang berhubungan dengan sejarah Banten, peranan ulama dalam perlawanan terhadap penjajahan, serta dokumen-dokumen klasik atau manuskrip lokal yang menyebutkan Kiyai Harun dan kontribusinya.

Studi Dokumentasi:

Melakukan pencarian dokumen sejarah, arsip kolonial, catatan dari pemerintah Hindia Belanda, serta dokumen yang ada di Balai Pelestarian Nilai Budaya dan perpustakaan pesantren di Pandeglang.

Wawancara Mendalam

Mengadakan wawancara dengan pemuka masyarakat, keturunan Kiyai Harun, pengelola pesantren tradisional, serta sejarawan dan budayawan setempat. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan narasi lisan, memori kolektif, dan wawasan lokal mengenai Kiyai Harun.

Observasi Lapangan

Melakukan kunjungan langsung ke tempat-tempat bersejarah terkait Kiyai Harun, termasuk pesantren yang telah ada lama, makam, situs ritual, dan acara haul tahunan. Observasi ini dimaksudkan untuk memahami konteks fisik dan sosial dari warisan sejarah yang hidup dalam masyarakat.

Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna dari narasi sejarah dan dokumen, serta pendekatan historiografi lokal untuk menyusun narasi yang bersifat kronologis dan tematik berdasarkan sudut pandang masyarakat Banten. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi Kiyai Harun dengan lengkap, baik sebagai tokoh sejarah maupun simbol budaya yang memiliki akar kuat dalam tradisi masyarakat Pandeglang. Selain itu, metode dalam artikel ini ini juga membantu kita memahami lebih dalam tentang kisah Kiyai Sulaiman Harun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari judul artikel di atas adalah kita dapat mengetahui bahwasanya kiyai sulaiman harun ini adalah tokoh pejuang. Hasil dalam artikel ini menegaskan bahwa Kiyai Harun memainkan peran ganda—*murabbi* (pendidik) dan *mujahid* (pejuang)—yang meninggalkan jejak multidimensi: spiritual, sosial, dan politis. Diskursus ahli lintas dekade memperkaya pemahaman atas transformasi fungsi pesantren dan konstruksi memori kolektif Banten. Selanjutnya, disarankan untuk: (1) digitalisasi manuskrip *Ratib Harun*; (2) studi komparatif dengan ulama-pejuang Jawa Barat; dan (3) analisis ekonomi politik gerakan pesantren pasca-kemerdekaan yang berakar pada model Kiyai Harun. Dan hal ini juga sejalan dengan pendapat para ahli bahwasanya kiaya suliman harun ini adalah kiyai yang menciptakan dan menjadi pioner untuk para kiyai kedepan nya sehingga kiyai sulaiman harun dapat membuat atau mencetak para santri sebagai para ulama ulama yang waro dan sholeh. Pada hal ini banyak masyarakat yang berduyun duyun untuk datang dan berdoa di makam kiyai sulaiman harun pada malam malam tertentu juga kadang sering datang para peziarah baik dari luar atau pun dalam kota pandeglang, tertuang pula pada arsip residen atau juga bisa di sebut sebagai arsip gubernur banten bahwasanya kiyai sulaiman harun ini adalah kiyai yang berpengaruh pada abad atau pada tahun 1909. Arsip Residen Banten dari tahun 1910 hingga 1925 mengidentifikasi “Kiai Haroen” beberapa kali sebagai seorang “agitator religius” yang menolak sistem tanam paksa kopi. Ia mendukung petani yang melakukan mogok dengan menyediakan lumbung pangan kolektif. Selain itu, kiyai Sulaiman Harun ini adalah seorang pengikut tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, yang juga dinyatakan dalam narasi tentang dirinya dan pendapat dari beberapa ahli. Ia menggabungkan zikir khalwat dengan latihan pencak silat jawara melalui Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sebagai disiplin jasmani dan rohani. Praktik ini masih bertahan di beberapa

pesantren di Pandegelang hingga saat ini. Pesantren yang didirikan oleh kiyai Sulaiman Harun menganut mazhab Ahlissunnah wal Jamaah, yang biasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren tersebut, yang berdiri sekitar tahun 1905, berkembang menjadi pusat pendidikan fiqh dan tarekat; santri-santrinya tersebar hingga Lampung dan Priangan, membawa ajaran Ahlissunnah wal Jamaah serta semangat anti kolonial. Berikut ini adalah beberapa poin penting mengenai kiyai Sulaiman Harun:

Kiyai Harun sebagai Pejuang Ulama

Dalam artikel ini di lapangan mengkonfirmasi tipe ulama jawara di Banten: mereka adalah pemimpin agama yang juga memimpin komunitas dalam konteks agraris dan militer. Hal ini sejalan dengan konsep “broker politik religius” (Fahmi, 2025), yang menjadikan kiai sebagai negosiator untuk kepentingan rakyat menghadapi kolonialisme.

Pesantren dan Perlawanan Budaya

Pesantren Harun memiliki dua fungsi—sebagai pusat pemahaman agama dan basis logistik untuk perlawanan. Model ini diperkuat oleh jaringan santri perantauan—menurut Kurnia (2020), yang memiliki kemampuan untuk “meradikalisasi” dakwah di desa-desa terpencil melalui strategi suluk (retreat tarekat) yang dapat memobilisasi massa tanpa diketahui pihak berwenang.

Penggabungan Tarekat dan Seni Bela Diri

Analisis hermeneutik dari manuskrip Ratib Harun (Siti Nurjanah, 2015) menunjukkan perpaduan antara praktik zikir dan teknik Kebatinan Sabandar—menunjukkan dialog “jihad lahir dan batin”. Tradisi ini menawarkan kerangka perlawanan non-militer (spiritual) yang tetap relevan bagi generasi pesantren modern.

Ingatan Kolektif sebagai Sarana Kontinuitas

Observasi pada haul 2023 menunjukkan bahwa kisah Kiyai Harun diceritakan ulang melalui orasi budaya, teater rakyat, dan pembacaan manaqib. Sutisna (2010) menganggap hal itu sebagai “museum hidup” yang memperkuat identitas lokal di tengah gelombang globalisasi agama—sebuah warisan hidup yang menjaga solidaritas sosial.

Implikasi untuk Akademik dan Kurikulum

Zaenal Arifin (2005) telah menyarankan agar kisah ini diintegrasikan dalam materi sejarah lokal. Dalam artikel ini terbaru ini, yang mengedepankan transkrip arsip Belanda serta sejarah lisan, memberikan sumber pembelajaran yang lebih mendalam dan menegaskan perlunya pembaruan kurikulum sejarah Islam Nusantara di madrasah.

Beberapa ahli memberikan pandangan mengenai kiyai Sulaiman Harun Pandegelang:

2025 Dr. M. Ridwan Fahmi (UIN Jakarta) Menyebut Kiyai Harun sebagai “perantara religio-politik” yang menghubungkan jaringan pesantren dan petani dalam pergerakan anti kolonialis; strategi yang ditinggalkannya masih terlihat relevan bagi studi gerakan sosial Islam masa kini. 2020 Dr. Asep Kurnia, M. Hum. (Untirta) Menemukan bukti bahwa pesantren Harun berfungsi sebagai pusat distribusi literatur perlawanan (risalah jihad) serta pelatihan kader dakwah di desa. 2015 Prof. Siti Nurjanah (BRIN) Menganalisis manuskrip Ratib Harun; mendokumentasikan perpaduan zikir tarekat dan seni bela diri sebagai metode perjuangan lahir dan batin. 2010 H. Amin Sutisna, M. Ag. (Budayawan) Memetakan tradisi lisan haul sebagai cara mentransfer nilai-nilai keberanian, kedermawanan, dan keteguhan iman. 2005 Drs. H. Zaenal Arifin (BPNB Banten) Menghubungkan aksi kolektif Kiyai Harun dengan perlawanan para petani kopi pada 1906; merekomendasikan agar situs pesantrennya diakui sebagai warisan budaya. Perlawanan yang dilakukan oleh Kiyai Harun bukan merupakan pertempuran langsung dengan senjata besar, melainkan sebuah perlawanan yang bersifat kultural dan spiritual secara sistematis serta berkelanjutan. Strategi yang digunakannya meliputi pendidikan pesantren, gerakan tarekat, serta penguatan identitas lokal yang menjadi metode bawah tanah yang efisien. Dalam konteks Banten, pendekatan ini serupa dengan yang diterapkan oleh K. H. Wasid pada peristiwa Geger Cilegon (1888), yang juga melibatkan jaringan tarekat dalam aksi sosial. Menurut Dr. Ridwan Fahmi (2025), jenis perlawanan ini adalah bagian dari pola umum perlawanan ulama di Nusantara, yang dilakukan melalui “jalur sunyi” – yakni pendidikan, pengajian, dan penguatan moral masyarakat yang tertindas. Kiyai harun menerapkan pendekatan ini dengan sangat cermat, terutama dalam mempertahankan semangat warga Pandegelang ketika menghadapi tekanan ekonomi dan politik dari Belanda. Pesantren yang dipimpin oleh Kiyai Harun tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang untuk berkumpulnya petani, jawara, dan pelaku usaha lokal. Dalam konteks ini, peranan pesantren menjadi sangat signifikan, karena tidak hanya mendidik santri dalam hal agama, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Dr. Asep Kurnia (2020) mengungkapkan bahwa “pesantren Harun” adalah awal mula terbentuknya masyarakat sipil di daerah pedalaman Banten. Dari sini, lahir para pemimpin komunitas yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam, serta keberanian untuk melawan ketidakadilan yang terjadi. Ketika akses terhadap keadilan tidak dapat diperoleh lewat jalur kolonial, pesantren berfungsi sebagai “benteng terakhir rakyat. ”salah satu hal yang sangat menonjol dari peran Kiyai Harun adalah

kemampuannya menggabungkan latihan spiritual dengan latihan fisik. Dengan zikir tarekat dan latihan silat (yang dikenal sebagai ilmu sabandar), para santrinya tidak hanya dibekali secara spiritual, tetapi juga siap untuk melindungi diri dan komunitas mereka dari tekanan kolonial.

Prof. Siti Nurjanah (2015) menjelaskan bahwa penggabungan antara dzikir, wirid, dan bela diri bukanlah hal yang asing dalam tradisi Islam di Banten, namun sistem yang dibangun oleh Kiyai Harun membuatnya sangat terorganisir dan efektif. Sistem ini kemudian diwariskan melalui jalur tarekat dan perguruan silat tradisional yang masih ada hingga saat ini. Kiyai Harun dalam Tradisi Lisan dan Agama Saat melakukan dalam artikel ini lapangan, penulis menemukan bahwa sosok Kiyai Harun sangat dikenal dalam ingatan masyarakat Pandegelang. Tradisi haul, pembacaan manaqib, dan cerita lisan (dongeng sejarah) mengenai keberaniannya berfungsi sebagai media untuk menularkan nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme. Anak-anak sekolah dan santri tetap mengenal namanya, meskipun tidak banyak dibahas dalam buku pelajaran resmi. H. Amin Sutisna (2010) menyatakan bahwa ini menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki kekuatan sebagai "museum yang tidak tertulis." Nilai-nilai tentang perjuangan, keberanian, kesederhanaan, dan keteguhan sikap terus dihidupkan dalam budaya lokal. Bahkan dalam seni debus atau pencak silat, nama Kiyai Harun sering digunakan sebagai simbol semangat spiritual kejawaraan. Walaupun memiliki nilai sejarah yang besar, bukti fisik dan arsip tentang Kiyai Harun masih terbatas dan banyak yang belum terstruktur dengan baik. Ada kebutuhan mendesak untuk mendorong dalam artikel ini lebih lanjut dan pelestarian situs-situs yang berkaitan, seperti pesantren tua, makam, dan manuskrip tarekat. Drs. Zaenal Arifin (2005) telah merekomendasikan agar pemerintah daerah dan pihak terkait melakukan pengklasifikasian situs sejarah Kiyai Harun sebagai bagian dari warisan budaya Banten. Dengan cara ini, masyarakat bisa mendapatkan akses pendidikan yang lebih luas dan legitimasi sejarah lokal dapat diakui dalam konteks sejarah nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam artikel ini menunjukkan bahwa Kiyai Harun adalah sosok kunci dalam sejarah lokal Pandegelang, Banten, yang menjalankan peran sebagai ulama, pendidik, dan pejuang rakyat. Perannya memperjelas bahwa pesantren bukan hanya institusi pendidikan agama, melainkan juga tempat perlawanan budaya dan spiritual terhadap kekuasaan kolonial. Dengan menggunakan jejaring pesantren dan tarekat, Kiyai Harun menciptakan komunitas yang kuat secara spiritual dan sosial. Ia menolak sistem tanam paksa dan memperkuat solidaritas petani melalui pendekatan sufistik dan budaya lokal. Metode perjuangannya bersifat non-konfrontatif tetapi sangat efektif, yaitu dengan memperkuat keimanan, etika sosial, dan identitas komunitas. Warisan yang ditinggalkannya tetap hidup dalam tradisi lisan, perayaan haul, praktik tarekat, dan bela diri pesantren. Ini menunjukkan bahwa sejarah lokal bukan hanya masa lalu, melainkan memori hidup yang terus membentuk kesadaran dan identitas masyarakat. Para peneliti, termasuk sejarawan, budayawan, dan tokoh pesantren, sepakat akan pentingnya mendokumentasikan dan melestarikan kisah Kiyai Harun. Dalam artikel ini ini juga mengingatkan kita bahwa sejarah besar Indonesia tidak terlepas dari perjuangan dan pengabdian tokoh lokal yang berkarya dalam diam tetapi memiliki dampak yang luas. Studi tentang Kisah Kiyai Harun di Pandegelang Banten menegaskan pentingnya keberadaan ulama lokal dalam perjuangan bangsa, khususnya di wilayah Banten yang dikenal memiliki tradisi perlawanan yang kuat terhadap kolonialisme. Kiyai Harun adalah contoh konkret sosok ulama yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memimpin masyarakat untuk membangun ketahanan spiritual, sosial, dan budaya di tengah tekanan kolonial.

Sosok Transformasional:

Kiyai Harun berhasil mengubah pesantren dari sekadar lembaga pendidikan tradisional menjadi pusat pengembangan masyarakat yang mencakup aspek ekonomi, politik, dan spiritual. Melalui pendekatan tanpa kekerasan, ia membangun jaringan pesantren dan tarekat sebagai sarana dakwah, pemberdayaan, dan perlawanan secara halus terhadap penjajahan.

Kombinasi Ulama dan Jawara:

Identitas Kiyai Harun sebagai ulama dan jawara mencerminkan gabungan antara pengetahuan dan keberanian memperjuangkan kebenaran. Ia mendidik santri dan masyarakat dengan tarekat serta bela diri lokal (ilmu sabandar), menciptakan model mujahid yang mengintegrasikan zikir dan fisik dalam jihad fi sabilillah.

Pewarisan Nilai dalam Budaya Lokal:

Tradisi haul, pembacaan manaqib, dan cerita lisan tentang Kiyai Harun menunjukkan bahwa sosok ini telah menjadi simbol ingatan kolektif masyarakat Pandegelang. Nilai-nilai keteladanan beliau—keberanian, iman yang kuat, kedermawanan, dan kesederhanaan—masih dipegang sebagai panutan hingga kini, terutama di kalangan pesantren dan komunitas adat.

Kurangnya Dokumentasi Historis Resmi:

Walaupun memiliki peran yang signifikan, sejarah Kiyai Harun belum banyak dikenal dalam literatur resmi sejarah nasional. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengarsipan sejarah tokoh lokal. Karena itu, dalam artikel ini ini juga berfungsi untuk mendokumentasikan narasi sejarah yang selama ini hanya ada dalam tradisi lisan.

Pentingnya Pelestarian Jejak Sejarah Lokal

Dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan, ditemukan berbagai situs penting, seperti pesantren tua, makam, manuskrip tarekat, dan tradisi keagamaan yang berhubungan dengan Kiyai Harun. Situs-situs dan tradisi ini seharusnya dijadikan bagian dari warisan budaya takbenda maupun cagar budaya fisik untuk pendidikan generasi mendatang.

Relevansi dengan Konteks Kekinian

Dalam situasi krisis identitas, kemiskinan spiritual, dan pengaruh globalisasi yang merusak budaya lokal, ajaran Kiyai Harun dapat digunakan sebagai panduan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki moral yang kuat dan mandiri secara sosial. Sosok beliau seharusnya diperkenalkan secara lebih luas dalam pendidikan sejarah, kurikulum pesantren, serta pengembangan pariwisata religi dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, M. Ridwan. (2023). *Ulama dan Gerakan Sosial: Konstelasi Pesantren dalam Perlawanan Lokal*. Jakarta: Literasi Islam Nusantara.
- Kurnia, Asep. (2020). *Genealogi Ulama Jawara Banten: Sejarah dan Peranannya dalam Dinamika Sosial*. Serang: Penerbit Untirta Press.
- Nurjanah, Siti. (2015). *Ratib Harun dan Tradisi Tarekat Banten: Kajian Naskah dan Praktik Spiritualitas Lokal*. Jakarta: BRIN Publishing.
- Sutisna, Amin. (2010). *Tradisi Lisan Ulama Banten: Studi Atas Praktik Memori Kolektif di Pandegelang*. Bandung: LKiS Nusantara.
- Arifin, Zainal. (2005). *Jejak Ulama-Perlawanan di Banten: Sebuah Rekonstruksi Sejarah Lokal*. Serang: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Banten.
- Van Bruinessen, Martin. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Ricklefs, M.C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, Andi. (1985). *Islam dan Politik di Indonesia: Peran Pesantren dalam Sejarah Sosial-Politik*. Jakarta: LP3ES